

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Fenomena kupu-kupu abu-abu sebagai bentuk penyimpangan sosial pada remaja siswi di Cianjur diteliti dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena Fenomena kupu-kupu abu-abu sebagai bentuk penyimpangan sosial pada remaja siswi di Cianjur tidak dapat diukur dengan menggunakan model matematis, teori, serta hipotesis dan melalui proses pengukuran seperti pada pendekatan kuantitatif.

Tujuan penelitian akan tercapai dengan menggali makna yang di dapat saat peneliti terlibat langsung dengan subjek penelitian sehingga dapat mengamati dan mencatat perilaku subjek secara alamiah, yaitu siswi kupu-kupu abu-abu di Cianjur. Peneliti berusaha memahami, mendalami, serta menguak fenomena kupu-kupu abu-abu pada remaja siswi di Cianjur dengan pengalaman yang akan dituangkan melalui kata-kata atau deskripsi saat observasi langsung.

Untuk mendapatkan data guna menjawab permasalahan seperti yang dikemukakan di atas, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan permasalahan yang diangkat masih belum jelas, kompleks, dinamis, dan penuh makna, dan penelitian kualitatif digunakan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial.

Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 35) metode penelitian deskriptif adalah “metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variabel satu dengan yang lain”.

Desain penelitian yang digunakan dalam meneliti Fenomena Kupu-kupu Abu-abu Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial Pada Kalangan Remaja di Cianjur menggunakan desain deskriptif kualitatif. Bungin (2012, hlm 68) mengemukakan bahwa:

Penelitian sosial menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif (yang terlalu positivisme), serta juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi dan situasi.

Desain deskriptif kualitatif adalah salah satu desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Selain deskriptif kualitatif, dalam penelitian pendekatan kualitatif juga terdapat desain verifikatif, naratif, dan *grounded research*.

Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Format deskriptif kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri seperti air (menyebar di permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena yang ada.

Desain deskriptif kualitatif studi kasus yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai fenomena kupu-kupu abu-abu sebagai bentuk penyimpangan sosial pada remaja di Cianjur hasilnya sangat bergantung pada wawancara yang mendalam di kalangan remaja di kota Cianjur, terutama dalam penelitian ini adalah remaja siswi SMA di Cianjur.

Desain deskriptif kualitatif studi kasus adalah kegiatan mendeskripsikan suatu fenomena tertentu secara mendalam. Tujuan utama dalam penelitian deskriptif kualitatif studi kasus adalah untuk memahami suatu fenomena tertentu dengan pendekatan yang mendalam dari sudut pandang pelaku yang berada di tempat tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014, hlm 49) bahwa “deskriptif kualitatif studi kasus bertujuan untuk memahami secara mendalam aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*), yang ada pada tempat (*place*) tertentu”.

Peneliti dalam fenomena kupu-kupu abu-abu sebagai bentuk penyimpangan sosial pada remaja siswi di Cianjur berupaya bukan hanya sebagai

peneliti yang menghasilkan suatu hasil penelitian tetapi peneliti juga mampu memahami mengenai fenomena kupu-kupu abu-abu sebagai bentuk penyimpangan sosial pada remaja siswi di Cianjur. Peneliti dalam desain deskriptif kualitatif studi kasus diharapkan mampu mengungkapkan makna dalam setiap tindakan, kejadian atau pandangan mengenai suatu fenomena tertentu. Melihat lebih dalam terhadap suatu temuan lapangan, bukan hanya sekedar menuliskannya dalam hasil penelitian tanpa mengolah kembali makna tersirat yang ada di temuan lapangan tersebut.

Dengan demikian desain deskriptif kualitatif dapat disimpulkan sebagai sebuah desain yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta melalui interpretasi yang tepat dan data yang saling berhubungan, serta bukan hanya untuk mencari kebenaran mutlak tetapi pada hakekatnya mencari pemahaman observasi sehingga kedalaman data menjadi pertimbangan penting dalam penelitian model ini.

3.2 Tempat dan Partisipan Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung atau berlokasi di Cianjur. Objek dalam penelitian ini adalah siswi Kupu-kupu abu-abu, sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswi di remaja putri yang berada di Cianjur diperlakukan sebagai partisipan sekaligus informan. Alasan peneliti memilih Cianjur sebagai lokasi penelitian karena sebagai berikut:

- a. Terdapat siswi SMA dan SMP sebagai pelaku kupu-kupu abu-abu.
- b. Hasil wawancara dengan beberapa informan, terdapat lokalisasi prostitusi yang ‘menjual’ wanita dibawah umur dengan statusnya masih pelajar.
- c. Berdasarkan informasi dari seorang informan kunci yang menyatakan pernah menggunakan jasa kupu-kupu abu-abu pada remaja putri di Cianjur tersebut semakin menguatkan dugaan dari penulis.

3.2.2 Partisipan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang tidak menggunakan populasi. Spradley dalam Sugiyono (2014, hlm.49) mengemukakan bahwa :

Andika Prabowo, 2015

FENOMENA “KUPU-KUPU ABU-ABU” SEBAGAI BENTUK PENYIMPANGAN SOSIAL PADA KALANGAN REMAJA DI CIANJUR

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat di rumah, orang yang di sudut jalan atau di tempat kerja, kota dan lain sebagainya.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi.

Partisipan dalam penelitian merupakan pihak-pihak yang dipilih berdasarkan atas pertimbangan kebutuhan penelitian. Bungin (2012, hlm. 76) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan informan adalah “...subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami penelitian”. Informan berperan sebagai subjek penelitian yang representatif, memiliki kualitas dan ketepatan yang sesuai dengan karakteristik masalah penelitian serta metode penelitian yang digunakan. Cara ini dikenal dengan “prosedur purposif sebagai satu strategi menentukan informan paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu” (Bungin, 2012, hlm. 107). Subjek dalam penelitian dipilih secara selektif berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu dan dianggap dapat dipercaya untuk menjadi sumber data berdasarkan pertimbangan untuk menemukan jawaban mengenai gambaran bagaimana fenomena kupu-kupu abu-abu sebagai penyimpangan sosial pada kalangan remaja siswi di Cianjur.

Peneliti melakukan penggalan informasi melalui informan melalui pendekatan secara individu sesuai dengan tujuan penelitian. Herdiansyah (2010, hlm. 34) mengemukakan bahwa “peneliti kualitatif dan subjek penelitian harus mengenal satu sama lain”. Peneliti diharapkan mampu mengenal subjek penelitian secara mendalam guna mendapatkan informasi. Penentuan subjek dalam penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin mengenai permasalahan remaja sebagai pelaku kupu-kupu abu-abu tersebut.

Adapun yang menjadi subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah remaja putri sebagai pelaku kupu-kupu abu-abu, laki-laki hidung belang yang

menggunakan jasa kupu-kupu abu-abu, masyarakat umum dan sekolah sebagai pemberi pandangan terhadap fenomena tersebut. Mereka dipilih karena dinilai menguasai serta memahami mengenai permasalahan yang diteliti, dan mereka adalah orang yang terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti serta mempunyai waktu untuk diteliti. Tetapi sampel dapat berubah sewaktu-waktu di lapangan tergantung data sudah mencukupi atau tidak dibutuhkan oleh peneliti.

Selain memakai prosedur purposif, peneliti juga memakai *snowball sampling* sehingga besarnya perolehan sampel ditentukan oleh informasi yang diperoleh. Sugiyono (2014, hlm. 54) yang menyatakan bahwa:

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Penentuan sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai pada titik jenuh seperti yang dikemukakan. Sugiyono (2014, hlm. 57) menjelaskan bahwa “penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru tidak memberikan data yang baru lagi”. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah tuntasnya perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data.

Sama halnya seperti Sugiyono, Nasution (2003, hlm. 32) menjelaskan bahwa:

Untuk memperoleh informasi sampai dicapai taraf “*redundancy*” ketentuan atau kejenuhan artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang dianggap berarti.

Oleh karena itu, dari uraian pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengumpulan data berdasarkan kebutuhan informasi yang dihasilkan. Perolehan data yang diperoleh dari responden didasarkan pada tingkat kejenuhan data dan informasi yang diterima.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian bertujuan untuk menyusun proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang digunakan dalam mengkaji masalah penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus yang dipakai didasarkan pada pertimbangan situasi dan kondisi status subjek yang khas atau spesifikasi.

Menggunakan metode studi kasus karena dengan studi kasus peneliti dapat menyelidiki sebuah kasus atau fenomena dengan cermat dan mendapatkan informasi secara lengkap terhadap peristiwa atau fenomena yang sedang diteliti. Bungin (2012, hlm. 132) mendeskripsikan studi kasus sebagai “studi yang mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa. Teknik ini hanyalah sebuah deskripsi terhadap individu. Sebuah studi kasus adalah sebuah *puzzle* yang harus dipecahkan” maksudnya ialah dalam metode studi kasus diharuskan memiliki informasi yang mendalam agar peneliti dapat memahami apa yang menjadi masalah terjadinya suatu kasus atau fenomena sosial.

Senada dengan penjelasan Bungin, Stake dalam Creswell (2010, hlm 20) menyatakan bahwa ;

Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Persiapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan metode studi kasus harus dimulai dengan menguasai keterampilan yang memadai. Dengan menggunakan metode studi kasus peneliti berharap dapat mengidentifikasi permasalahan fenomena kupu-kupu abu-abu sebagai bentuk penyimpangan sosial pada remaja putri di Cianjur.

Beberapa alasan yang dipilih peneliti dengan menggunakan metode kasus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Studi ini diharapkan mampu memberikan keleluasaan dalam menggunakan beragam teknik pengumpulan data di lapangan.

- b. Peneliti diharapkan dapat menggali serta mengkaji secara mendalam mengenai fenomena kupu-kupu pada sebagian remaja putri yang masih duduk di bangku SMP dan SMA sebagai bentuk penyimpangan sosial.

Sesuai dengan pemaparan sebelumnya, penggunaan metode studi kasus dipilih agar mendapatkan hasil yang mendalam serta spesifik mengenai permasalahan yang diteliti. Penulis diharapkan dapat memaparkan secara komprehensif dan mengungkapkan fakta-fakta mengenai fenomena kupu-kupu abu-abu pada remaja putri di Cianjur.

Kesimpulannya peneliti memilih pendekatan kualitatif yaitu untuk mendapatkan data maupun fakta secara ketika melakukan penelitian di lapangan. Sedangkan metode studi kasus dipilih karena untuk mendapatkan data dan fakta di lapangan yang lebih mendalam, terperinci serta spesifik. Ruang lingkup metode studi kasus ini lebih sempit, namun hasil yang diperoleh akan lebih mendalam, karena dengan metode studi kasus akan diperoleh informasi secara lengkap berkenaan dengan masalah yang hendak diteliti dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat.

Fenomena kupu-kupu abu-abu yang akan peneliti teliti merupakan sebuah kasus atau fenomena sosial yang cocok diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan tersebut masih belum jelas, metode deskriptif kualitatif membantu peneliti membantu untuk melakukan penelitian mendalam, kemudian dengan disertai metode studi kasus akan makin menajamkan informasi-informasi yang diperoleh ketika di lapangan. Pada aktifitasnya peneliti akan terjun langsung ke lapangan demi mendapat data secara mendalam dengan mencari data pada objek-objek yang telah di tentukan sebelumnya. Objek penelitian tersebut adalah orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan fenomena kupu-kupu abu-abu. Dengan hal ini diharapkan data yang terkumpul dapat menjadi jawaban dari penelitian yang sedang dilakukan.

3.4 Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui FENOMENA “KUPU-KUPU ABU-ABU” SEBAGAI BENTUK PENYIMPANGAN SOSIAL PADA KALANGAN REMAJA DI

CIANJUR penelitian ini harus didukung oleh instrumen penelitian. Instrumen penelitian sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Nasution dalam Sugiyono (2014, hlm. 60), menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu.

Dapat disimpulkan pada umumnya penelitian kualitatif menggunakan manusia sebagai alat utama dalam pengumpulan data lapangan (*key human instrument*). Oleh sebab itu, dalam prakteknya peneliti akan menjadi alat utama dalam pengumpulan data penelitian, baik fenomena kupu-kupu abu-abu di kalangan remaja siswi Cianjur yang menjadi fokus utama penelitian ini, proses berjalannya prostitusi kupu-kupu abu-abu, aktifitas para remaja siswi sebagai pelaku kupu-kupu, penyebab hingga alasan remaja siswi menjadi pelaku kupu-kupu abu-abu. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalah yang akan dipelajari mulai jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka-dukannya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Creswel (2010, hlm. 267) “Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku individu-individu di lokasi penelitian”.

Senada dengan Creswel, Nasution dalam Sugiono (2014, hlm 64) menyatakan bahwa :

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Begitupun dengan Marshall dalam Sugiono (2014, hlm 64) yang menyatakan “Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”.

Observasi langsung yang dilakukan peneliti akan membuat pengamatan terhadap tujuan penelitian lebih matang. Peneliti juga akan lebih mudah dalam mengkaji makna dari kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Keikutsertaan peneliti dalam penelitian bertujuan untuk memperkecil jarak antara peneliti dengan subjek penelitian atau yang diteliti.

Untuk teknik pengumpulan data dengan cara observasi peneliti akan melakukannya dengan pengamatan nyata atau langsung terhadap kupu-kupu abu-abu disaat mereka beraktifitas baik itu di kawasan lokalisasi atau ketika transaksi dengan para lelaki hidung belang sebagai pelanggannya. Dengan observasi yang dilakukan peneliti menyerahkan pada keadaan di lapangan agar data dapat “bicara” secara bebas dalam artian data tersebut murni di dapatkan apa adanya tanpa pemberian intervensi dari peneliti.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu usaha yang dilakukan peneliti terhadap informan dalam rangka mendapatkan informasi tertentu melalui sebuah dialog. Seperti yang dipaparkan Creswel (2010, hlm. 267) menyatakan bahwa:

Dalam wawancara kualitatif, peneliti bisa langsung melakukan wawancara berhadapan-hadapan, melalui telepon atau terlibat dalam *focus Group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan orang dalam satu kelompoknya.

Dalam teknik pengumpulan data dengan cara wawancara peneliti akan menentukan key person seperti pelaku kupu-kupu abu-abu itu sendiri dan pengguna jasa kupu-kupu abu-abu untuk dilakukan wawancara mendalam demi mendapatkan informasi yang sangat *real* atau nyata. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pengetahuan mengenai makna subjektif individu

terhadap fokus penelitian. Selain hal tersebut juga dapat memberikan ruang bagi peneliti untuk dapat mengeksplorasi topik penelitian yang tidak dapat dilakukan melalui teknik lain.

Wawancara ini akan dilakukan terhadap pihak-pihak terkait seperti remaja putri sebagai pelaku kupu-kupu abu-abu, laki-laki hidung belang sebagai pengguna jasa kupu-kupu abu-abu, geromo sebagai orang yang menyediakan atau memfasilitasi pelaku kupu-kupu abu-abu untuk melakukan aktifitasnya, serta sekolah sebagai kontrol sosial terhadap siswa yang menjadi pelaku kupu-kupu abu-abu.

Akan tetapi ketika di lapangan teknik wawancara ini dilakukan dengan sangat hati-hati demi menjaga etika pembicaraan dengan informan. Pertanyaan tidak begitu saja di lontarkan secara utuh, tetapi pertanyaan ini di kemas seperti pernyataan yang akan memancing respon informan untuk berargumentasi hingga secara tidak sadar objek penelitian atau informan telah menjawab pertanyaan penelitian.

3.5.3 Analisis Dokumen

Dokumen yang akan dianalisis oleh peneliti selama melakukan penelitian di Cianjur ini berupa dokumen yang berbentuk tulisan resmi ataupun tidak resmi. Dokumen yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Profil subjek penelitian,
- b. Catatan pribadi atau buku harian, dll.

Akan tetapi dalam analisis dokumen disini peneliti tidak diperkenankan untuk mengambil gambar pelaku dalam bentuk foto karena dirasa akan mencemarkan nama baik pelaku. Kemudian hal ini merupakan persetujuan yang telah disepakati peneliti dengan objek penelitian. Bentuk penelitian baik adalah penelitian yang menghasilkan data memuaskan tanpa membuat salah satu pihak merasa di rugikan.

3.6 Teknis Analisis Data

Teknis analisis data ini digunakan guna untuk mengemukakan permasalahan yang ada pada suatu gejala atau fenomena sosial secara tuntas dan mendalam. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008, hlm. 246)

mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

3.6.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan menfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti. Atau dengan kata lain data yang telah di dapat tidak disajikan secara utuh melainkan data terlebih dahulu melalui proses peleburan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi tulisan.

3.6.2 Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya.

Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

3.6.3 Conclusion Drawing Verification (Penarikan Kesimpulan)

Conclusion drawing verification merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

Demikian prosedur yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan melakukan tahapan-tahapan ini diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria suatu penelitian yaitu derajat kepercayaan, maksudnya data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3.6.4 Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sugiyono (2010, hlm. 252) menjelaskan “kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan”. Tujuan dari kesimpulan dan verifikasi adalah untuk mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum bahkan tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotetis atau teori.

Langkah yang ketiga ini peneliti lakukan di lapangan dengan maksud untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan, agar mencapai suatu kesimpulan yang baik, kesimpulan tersebut senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Langkah ini dimaksudkan agar hasil penelitian mengenai fenomena kupu-kupu abu-abu sebagai bentuk penyimpangan remaja menjadi jelas dan dapat dirumuskan kesimpulan akhir yang akurat.

3.7 Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian penyimpangan sosial terhadap remaja putri pelaku kupu-kupu abu-abu, digunakan prosedur-prosedur pemeriksaan data yang termasuk kedalam uji *credibility*. Sugiyono (2010, hlm. 270) menyatakan “uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif,

menggunakan bahan referensi, dan *member check*”. Berikut adalah penjelasan tentang proses-proses yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini.

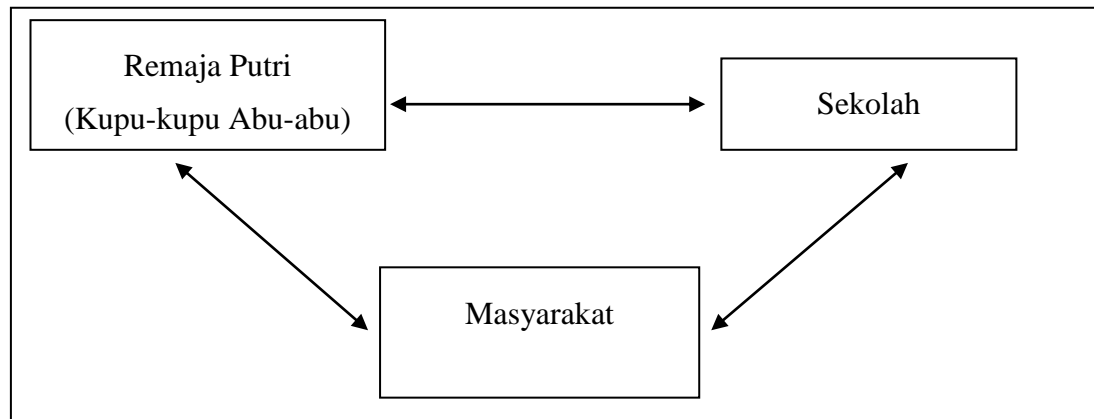
3.7.1 Perpanjangan Pengamatan

Proses ini ditujukan untuk memperdalam pemahaman terhadap fokus penelitian agar dapat menyampaikan secara detail mengenai fenomena kupu-kupu abu-abu bersamaan dengan orang-orang yang terlibat didalamnya seperti remaja putri sebagai pelaku kupu-kupu abu-abu dan laki-laki hidung belang sebagai pengguna jasa kupu-kupu abu-abu yang menjadi subjek penelitian. Upaya yang dilakukan peneliti untuk memperpanjang waktu pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data dari informan yang merupakan data sebenarnya dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan. Adapun lamanya perpanjangan penelitian ini didasarkan kepada kebutuhan peneliti untuk melakukan cek ulang terhadap data yang telah didapat. Hal ini seperti yang dikatakan Sugiyono (2009, hlm. 123) bahwa “perpanjangan penelitian bisa diakhiri bila data yang dilakukan cek ulang sudah benar yang berarti kredibel.” Maka dari itu penelitian dilakukan tanpa batasan waktu tertentu demi mempertajam data-data di lapangan.

3.7.2 Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari berbagai sumber data. Sugiyono (2010, hlm. 273) menjelaskan “triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Terdapat tiga jenis triangulasi data yaitu triangulasi waktu, triangulasi sumber informasi dan triangulasi teknik pengumpulan data. Berikut adalah gambar yang menampilkan skema dari triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini.

Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Informasi



Sumber: Sugiyono (2010, hlm. 273)

Gambar 3.1 menunjukkan proses triangulasi data yang didasarkan pada sumber data, yaitu uji keabsahan data dengan cara membandingkan data yang didapat dari informasi satu informan dengan data dari informasi yang diberikan oleh informan lain.

Proses triangulasi data yang didasarkan pada teknik pengambilan data, dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Langkah dalam melakukan triangulasi data adalah sebagai berikut:

- 1) Triangulasi sumber dilakukan dengan pihak yang berkompeten yaitu para informan yang dibutuhkan dan sesuai dengan penelitian, yaitu empat orang siswi kupu-kupu abu-abu, dua orang laki-laki pengguna jasa kupu-kupu abu-abu, masyarakat di sekitar lokalisasi, satu mucikari atau geromo, dan sekolah tempat kupu-kupu abu-abu tersebut menimba ilmu. Hal ini perlu dilakukan agar keseluruhan proses penelitian dapat berlangsung dengan tepat sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian dan menghindari terjadinya bias dalam interpretasi data.
- 2) Data mengenai fenomena kupu-kupu abu-abu sebagai bentuk penyimpangan di kalangan remaja siswi di Cianjur dikumpulkan, selanjutnya data mengenai fenomena kupu-kupu abu-abu pada kalangan remaja di Cianjur ini diperiksa kembali ketepatan dan kelengkapannya. Ketepatan dan kelengkapan data penelitian dapat diperiksa dengan cara sebagai berikut:

- a) Membaca dan menelaah kembali sumber data penelitian sehingga diperoleh pemahaman makna.
- b) Membaca dan mengkaji dengan teliti berbagai sumber hasil penelitian terdahulu mengenai fenomena kupu-kupu abu-abu atau yang bersangkutan mengenai prostitusi atau tindak pelacuran sebagai bahan informasi.
- c) Melakukan pengamatan secara terus-menerus, tekun, ajeg, berkesinambungan, cermat dan terperinci terhadap berbagai fenomena yang berhubungan dengan fenomena kupu-kupu abu-abu pada kalangan remaja di Cianjur yaitu mengenai fenomena kupu-kupu abu-abu tersebut, sebab serta akibat yang ditimbulkan ketika fenomena kupu-kupu abu-abu tersebut mulai menjamur pada sebagian remaja siswi di Cianjur.

Observasi mengenai fenomena kupu-kupu abu-abu sebagai bentuk penyimpangan sosial pada kalangan remaja di dilakukan melalui pengamatan langsung oleh peneliti terhadap peran dan aktivitas yang dilakukan kupu-kupu abu-abu tersebut.

Peneliti akan berpartisipasi dalam kegiatan siswi remaja kupu-kupu abu-abu, dan peneliti juga mengikuti jalannya aktivitas mereka ketika menjajakan diri, selain daripada itu, peneliti mengikuti pula aktivitas mereka di lokalisasi dengan lingkungannya, hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam pemahaman makna daripada fenomena kupu-kupu abu-abu.

Proses triangulasi dilakukan karena dalam penelitian ini bukan tidak mungkin peneliti akan mendapatkan hasil yang masih rancu. Untuk meminimalisir hal tersebut maka peneliti melakukan triangulasi sumber data, agar informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sumber, hal ini untuk mengantisipasi adanya indikasi informasi palsu dari partisipan yang peneliti wawancara. Dan untuk lebih memvalidkan suatu data yang sudah diambil dari lapangan, peneliti mengumpulkan dan mengkaji hasil penelitian yang didapat dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi tidak termasuk foto didalamnya demi menjaga nama baik informan. Tujuan akhirnya adalah mendapatkan data-data akurat yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

3.7.3 Menggunakan Bahan Referensi

Andika Prabowo, 2015

FENOMENA “KUPU-KUPU ABU-ABU” SEBAGAI BENTUK PENYIMPANGAN SOSIAL PADA KALANGAN REMAJA DI CIANJUR

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Bahan referensi digunakan sebagai pendukung untuk membuktikan hasil penelitian lapangan. Berbagai data pendukung dapat diperoleh oleh peneliti seperti rekaman sebagai pendukung data wawancara dan gambar sebagai pendukung data kondisi lingkungan. Data tersebut penting dalam suatu proses penelitian seperti yang disampaikan Sugiyono (2009, hlm. 129) “dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

Untuk penelitian fenomena kupu-kupu abu-abu peneliti tidak dapat memberikan dokumentasi dalam bentuk gambar atau foto demi menjaga nama baik informan, selebihnya sudah ada persetujuan yang telah disepakati peneliti dengan informan.